

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu, setiap negara akan selalu berusaha meningkatkan pertumbuhannya dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi dan keberhasilan perekonomian dalam jangka panjang.

Menurut Sukirno (2005), tujuan ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, hal ini dikarenakan beberapa alasan. Peningkatan jumlah penduduk, keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dan ketimpangan ekonomi merupakan beberapa alasan yang menjadikan perekonomian harus tumbuh dengan baik. Jika pemerintah dapat menyediakan lapangan pekerjaan karena adanya bonus demografi, maka negara tersebut akan mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa, dan mampu menekan ketimpangan pendapatan, yang kemudian dapat dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bagus dapat mensejahterakan masyarakat dikemudian hari.

Sehingga, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat, setiap negara perlu mengadakan kerjasama atau perjanjian ekonomi baik bilateral maupun regional. Dalam beberapa dekade ini,

hubungan antara negara-negara di dunia terjalin semakin erat yang kemudian menyebabkan batas-batas administrasi dapat diminimalisir, dimana hubungan antara negara tersebut meliputi hubungan ekonomi (perdagangan dan keuangan), politik dan sosial budaya.

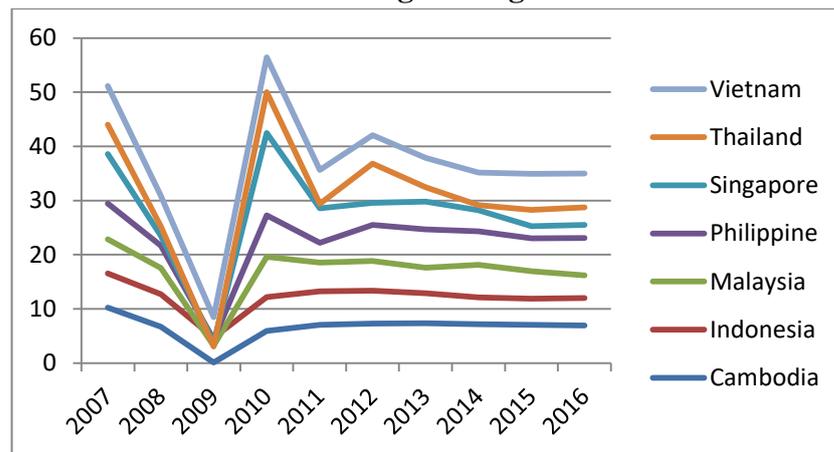
Di kawasan Asia Tenggara, kerjasama ekonomi regional sudah berlangsung sejak lama, salah satunya yaitu ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation* atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara). ASEAN merupakan organisasi geo-politik dan ekonomi regional yang diprakarsai oleh lima negara-negara Asia Tenggara dan didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Dahulu ASEAN hanya beranggotakan lima negara pemrakarsa dan saat ini telah mengalami penambahan anggota menjadi sepuluh negara, yaitu: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Tujuan dibentuknya ASEAN adalah untuk menciptakan kawasan yang damai dan kerjasama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial-budaya, serta perdamaian dan stabilitas di kawasan regional dalam wadah ASEAN. Mayoritas anggota negara ASEAN adalah negara-negara berkembang, hanya Singapura satu-satunya negara maju yang menjadi anggota ASEAN.

Dalam dinamika perkembangannya, kerjasama ekonomi ASEAN diarahkan pada pembentukan komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang pada pelaksanaannya bergerak relatif lebih cepat dibandingkan

dengan kerjasama di bidang politik-keamanan dan sosial budaya. Kerjasama integrasi ekonomi bermaksud untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi menjadi instrument penting untuk mengukur kesuksesan suatu negara. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi akan terus memiliki perhatian yang lebih untuk dikaji dengan menganalisis peluang-peluang ekonomi pada tiap-tiap negara, menilik bahwa setiap negara akan terus meningkatkan target ekonominya sebagai ukuran kesuksesan suatu Negara.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN 2007-2016**



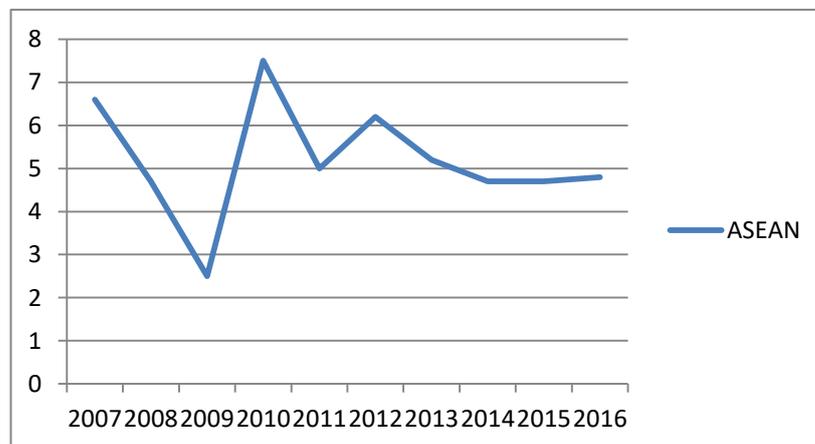
Sumber : *World Bank*, diolah 2018.

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tujuh negara anggota ASEAN sejak periode 2007-2016 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Gambar 1.1). Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 di tujuh negara anggota ASEAN mengalami penurunan yang sangat tajam, hal ini sejalan akibat krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 2008. Selanjutnya, pada tahun 2010 ekonomi kembali tumbuh, di beberapa negara anggota ASEAN ekonomi tumbuh

secara lambat yaitu, Indonesia, Kamboja, dan Malaysia. Namun, pada tahun 2011, negara-negara anggota ASEAN yang pada tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan yang signifikan, justru mengalami penurunan ekonomi di tahun 2011 yaitu, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi ASEAN dapat dilihat pada grafik berikut ini :

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi ASEAN 2007-2016**



Sumber : ASEAN *Secretariat*, diolah 2018.

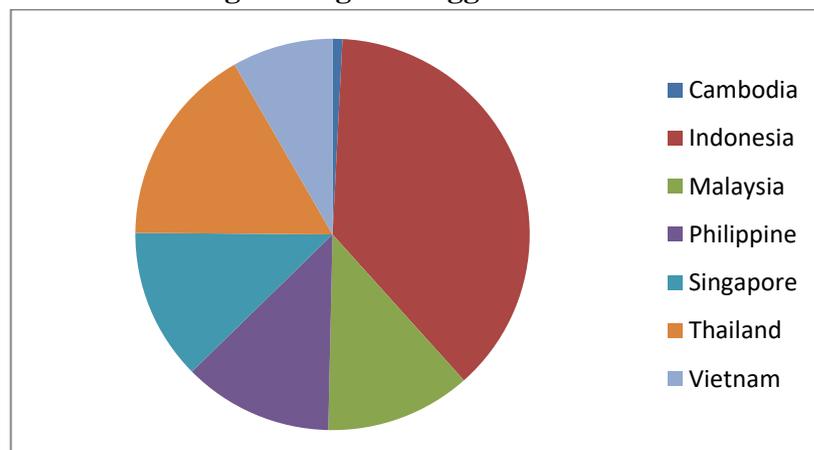
Dari grafik tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode 2007 – 2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi ASEAN mengalami penurunan, namun di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi justru tumbuh dengan pesat dan merupakan puncak pertumbuhan pada periode tersebut. Meskipun pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tetapi di tahun-tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi bergerak relatif konstan dan stabil.

Pertumbuhan ekonomi yang bergerak ke arah positif akan mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila aktivitas ekonomi di negara tersebut memicu adanya kenaikan produksi barang, jasa dan meningkatkan pendapatan per kapita. GDP per kapita adalah proksi paling sederhana untuk mengukur standar hidup. Untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita, maka perekonomian harus terus tumbuh dengan cara melakukan pembangunan ekonomi (Todaro, 1998).

Kesuksesan suatu perekonomian umumnya diukur menggunakan GDP (*Gross Domestic Product*). GDP adalah kombinasi nilai moneter dari *output final* dan jasa yang diproduksi di area geografis pada periode waktu tertentu. Berdasarkan laporan tahunan Sekretariat ASEAN pada tahun 2016, gabungan GDP anggota-anggota ASEAN menempatkan ASEAN berada diposisi ke-enam GDP terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 6.2% atau sebesar 2.55 triliun US dollar, empat kali lipat lebih besar dari tahun 1999 ketika ASEAN pertama kalinya beranggotakan 10 negara (ASEAN, 2016).

**Gambar 1.3**  
**Kontribusi GDP Negara-Negara Anggota ASEAN Pada Tahun 2016**



Sumber : *World Bank*, diolah 2018.

Pada gambar 1.3 menjelaskan GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia, Thailand, Filipina, dan Malaysia yang merupakan negara berkembang di ASEAN justru memiliki kontribusi terbesar terhadap GDP ASEAN. Berdasarkan laporan Bank Dunia dalam tajuk *East Asia and Pacific Economic Update*, ekonomi pada negara-negara berkembang di kawasan Asia Tenggara mengalami pertumbuhan yang pesat (The World Bank, 2018). Hal ini memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda pada tiap-tiap negara seperti; keuntungan dari belanja publik untuk infrastruktur, kenaikan investasi asing, ekspansi kredit dan kenaikan ekspor. Faktor-faktor tersebut akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

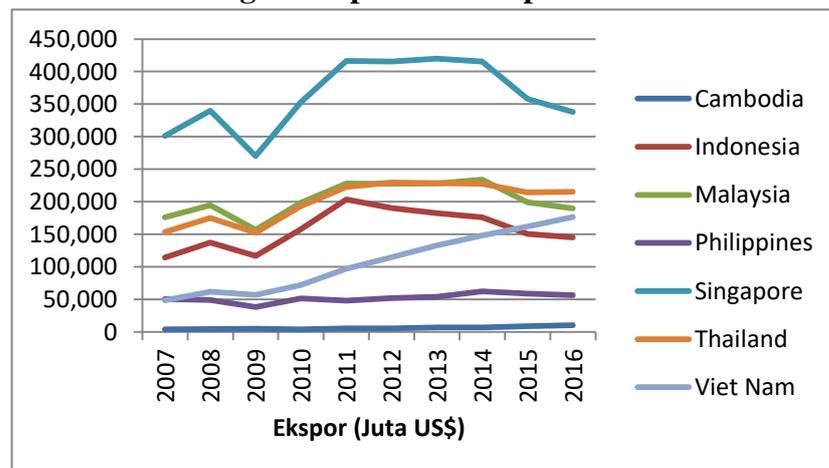
Namun, tidak semua negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan negara memenuhi kebutuhannya sekadar secara domestik saja, sehingga hal ini menjadi dasar pentingnya menjalin kerja sama internasional antar negara-negara di dunia (Halwani, 1993). Secara makro ekonomi, salah satu cara untuk mengukur daya saing suatu negara adalah dapat dilihat dari kemampuan negara tersebut di bidang perdagangan, terutama ekspor (Soelistyo, 1981).

Ekspor merupakan faktor penting dalam perdagangan internasional. Menurut Pambudi (2011), negara yang melaksanakan kegiatan ekspor memungkinkan akan mendapatkan berbagai manfaat, di antaranya dapat memperluas jangkauan pasar, menstimulasi arus perdagangan domestik

serta memberikan efek domino pada aktivitas ekonomi lainnya, dan mengentaskan masalah *surplus* produksi dalam negeri sehingga industri dalam negeri dapat tetap menjalankan produksi dengan optimal.

Dekade ini, perdagangan di dunia terus berkembang. Hal ini disebabkan karena negara-negara di dunia mulai terbuka dalam hal melakukan perdagangan antar negara. Perbaikan pada sektor infrastruktur dan teknologi juga menstimulasi perdagangan barang atau pun jasa dari satu negara ke negara lainnya semakin mudah sehingga hambatan dalam masalah transportasi dapat diminimalisir (Zuhdi, 2016). Kondisi ini menjelaskan bahwa batasan-batasan wilayah bukan lagi menjadi kendala dalam melakukan kegiatan perekonomian global, belum lagi adanya kerjasama antar negara baik secara bilateral maupun multilateral sehingga kendala mengenai perizinan dan regulasi juga dapat diminimalisir. Secara garis besar, untuk mendorong eskalasi ekspor adalah dengan memaksimalkan potensi yang ada dari berbagai macam sektor.

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Ekspor ASEAN periode 2007-2016**



Sumber : ASEAN *Statistic*, diolah 2018.

Pada gambar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor negara-negara di ASEAN ke seluruh penjuru dunia pada dekade terakhir (2007-2016) menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun demikian, capaian tersebut dilalui dengan fluktuasi pada tahun 2008 di mana ekspor negara-negara ASEAN cenderung mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian global pada tahun tersebut yang mengalami krisis. Pasca krisis ekonomi yang terjadi meskipun mengalami perlambatan, ekspor tumbuh secara konstan pada tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2016 ekspor ASEAN berkontribusi sebesar 7.2% terhadap ekspor dunia dengan nilai total ekspor sebesar 2,236 milyar US dollar (ASEAN, 2016).

Dalam cetak biru komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN ditetapkan bahwa ada 12 sektor prioritas yang akan diintegrasikan. Tujuh diantaranya adalah sektor barang, yaitu perikanan, industri agro, industri berbasis karet, industri tekstil dan produk tekstil, industri kayu dan produk kayu, peralatan elektronik, dan otomotif. Sedangkan sisanya adalah lima sektor jasa, yaitu transportasi udara, pelayanan kesehatan, pariwisata, logistik, dan industri teknologi informasi atau *e-ASEAN*.

**Tabel 1.1**  
**10 Komoditas Ekspor Terbesar ASEAN Berdasarkan HS 2 Diji, 2015**  
**2016 (Juta US\$)**

Kode HS	Komoditas	2015	2016
85	Mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam dan reproduksi suara, televisi	289,648.5	294,199.6
27	Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat bitumen; lilin mineral	135,590.6	109,684.4
84	Reaktor nuklir, ketel uap, mesin dan peralatan mekanis; serta komponennya	134,122.7	131,007.0
87	Kendaraan selain kereta api atau trem, dan bagian serta aksesorinya	41,547.1	42,517.0
71	Mutiara alami atau mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam yang dibalut dengan pre	39,158.3	42,697.0
39	Plastik dan barang daripadanya	38,051.8	37,307.5
90	Optik, fotografi, sinematografi, pengukuran, pengecekan, presisi, instrumen medis atau bedah	34,013.8	35,631.2
15	Lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk pembelahannya; lemak yang bisa dimakan; hewan atau sayuran	33,307.3	32,716.7
40	Karet dan barang daripadanya	29,232.8	28,744.2
29	Bahan kimia organik	26,280.6	25,921.4
Total sepuluh komoditas		800,980.4	780,426.0
Lainnya		370,926.0	370,052.7
Total Ekspor		1,171,906.4	1,150,478.7

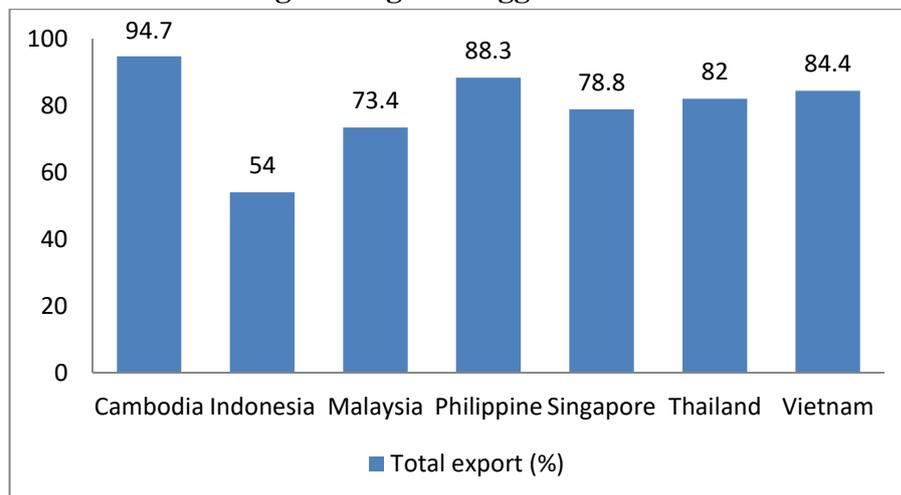
Sumber : ASEAN *Secretariat*, diolah 2018.

Tabel 1.1 menunjukkan sepuluh komoditas yang memberikan kontribusi terbesar ekspor ASEAN ke berbagai negara di dunia pada dua tahun terakhir. Komoditas terbesar ASEAN adalah mesin dan peralatan listrik serta komponennya dengan nilai total ekspor sebesar 294,199 juta US dollar pada tahun 2016. Berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC), mesin dan peralatan listrik serta komponennya merupakan bagian dari sektor industri manufaktur berteknologi sedang-tinggi.

Kontribusi industri manufaktur terhadap total ekspor relatif signifikan diberbagai negara-negara anggota ASEAN. Gambar 1.5

menunjukkan bahwa Kamboja merupakan negara anggota ASEAN yang industri manufakturnya memiliki kontribusi terbesar terhadap total ekspor negaranya dengan persentase sebesar 94.7% di tahun 2017, diikuti oleh Filipina sebesar 88.3%, dan Vietnam 84.4%. Sementara pada Singapura, Thailand, dan Malaysia sekitar 80% dari total ekspor negara-negara tersebut ditopang oleh industri manufaktur.

**Gambar 1.5**  
**Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap Total Ekspor**  
**Negara-Negara Anggota ASEAN**



Sumber : ASEAN *Secretariat*, diolah 2018.

Data pada gambar 1.5 juga menunjukkan bahwa ekspor pada sektor manufaktur memiliki peran penting pada pembentukan ekspor nasional negara-negara anggota ASEAN dan juga berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam laporan ASEAN *Secretariat* mengenai perkembangan ekonomi selama 50 tahun, mencatat bahwa 66% total ekspor ASEAN didominasi oleh sektor manufaktur (ASEAN, 2017). Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika sektor industri manufaktur menjadi

salah satu sektor strategis sebagai katalis pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, bersamaan dengan adanya revitalisasi manufaktur.

ASEAN adalah kawasan yang berkembang sangat pesat. Dalam kurun waktu satu abad masyarakat Asia Tenggara telah berevolusi dari masyarakat agraris menjadi salah satu kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan yang pesat tersebut adalah posisi Asia Tenggara sebagai pusat manufaktur dengan ongkos produksi yang relatif lebih rendah (Shamasundari, 2017). Selama satu dekade terakhir sektor manufaktur sudah berperan penting dalam perdagangan internasional ASEAN baik dari ekspor maupun impornya. Ekspansi besar-besaran pada perdagangan internasional terhadap produk manufaktur menyebabkan beberapa negara-negara anggota ASEAN lahir sebagai eksportir utama. Namun, diwaktu yang bersamaan, negara-negara anggota ASEAN juga membuka perekonomian domestik terhadap impor produk manufaktur dari negara-negara lainnya.

Untuk menghadapi situasi perdagangan internasional yang semakin ketat, perlu disadari bahwa mayoritas negara anggota ASEAN adalah negara berkembang dan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Menurut Sihombing (2008), pemerintah harus mengusahakan sumber pembiayaan pembangunan dari alternatif-alternatif yang tersedia, baik yang bersumber dari dalam ataupun yang bersumber dari luar negeri. Jika pada prakteknya persediaan tabungan nasional tidak dapat mencukupi, maka salah satu cara untuk mendapatkan

suntikan modal adalah dengan menarik investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investmen* (FDI). Dalam situasi tertentu, investasi asing langsung hanyalah pelengkap investasi domestik. Akan tetapi, dalam dinamika perkembangannya investasi asing langsung memiliki peranan penting dalam investasi secara keseluruhan terutama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Selain perdagangan internasional, secara teoritik pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sumber daya manusia (penduduk), sumber daya alam, modal fisik, dan modal manusia (Mankiw, 2009). Peranan utama penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai penyedia tenaga kerja. Penduduk dengan kualitas modal manusia yang unggul akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif.

Sukirno (2000), berpendapat bahwa penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi. Penambahan penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan dengan adanya penambahan tersebut memungkinkan adanya eskalasi produksi. Pertambahan penduduk juga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa yang mana akan memperluas pasar bagi barang-barang yang dihasilkan.

Di sisi lain, pertambahan penduduk juga dapat menghambat perkembangan ekonomi ketika pertambahan penduduk tidak diiringi dengan pertambahan lapangan kerja, karena hal itu akan berimbas pada pertambahan output yang lebih rendah dibandingkan pertambahan penduduk

yang kemudian secara terus menerus hal tersebut akan menurunkan pendapatan per kapita negara.

Pada tahap ini campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Dalam implementasinya pemerintah memiliki dua kebijakan guna mengatur kestabilan ekonomi yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter ialah kebijakan yang berkaitan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan kebijakan fiskal merupakan kebijakan dalam bidang pengeluaran dan pendapatan pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja yang tinggi tanpa inflasi (Sukirno, 2006). Dalam kebijakan fiskal, pemerintah mengalokasikan penerimaan negara ke dalam belanja negara. Keynes berpendapat bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh pemerintah dalam melakukan kebijakan fiskal, yaitu: pendekatan pendapatan (melalui pajak) dan pendekatan pengeluaran (belanja negara). Menurut Keynes, perekonomian akan tumbuh dengan baik jika pemerintah menurunkan pajak dan menaikkan pengeluarannya (Mankiw, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kajian yang mendapatkan perhatian intensif oleh banyak peneliti dan pengambil kebijakan, salah satunya Kilavuz & Altay Topcu (2012), yang melakukan penelitian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor manufaktur dengan menggunakan metode data panel pada 22 negara berkembang, mereka memperoleh hasil bahwa ekspor manufaktur dan investasi asing langsung

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara berkembang.

Adanya sebaran dan pola interaksi yang berbeda-beda antar negara menjadi salah satu alasan perlunya penelitian dilakukan diberbagai negara. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Riyad (2012), memaparkan bahwa investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Berdasarkan penelitian ini juga dijelaskan bahwa investasi asing langsung memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

Bertalian dengan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan perdagangan internasional dalam hal ini lebih terfokuskan pada perdagangan sektor manufaktur. Penelitian ini menggunakan variabel GDP, Ekspor Manufaktur, *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah, dan Populasi. Penelitian ini mengangkat judul ***“Pengaruh Ekspor Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Anggota Asean Periode 2007 – 2016”***

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini hanya akan membahas pada :

1. Tujuh negara anggota ASEAN yaitu: Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Variabel dependen pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan proksi GDP, sedangkan variabel independennya adalah ekspor manufaktur, *Foreign Direct Investment*, pengeluaran pemerintah, dan populasi.
3. Penelitian yang dilakukan hanya pada periode 2007 – 2016.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016?
2. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016?
4. Bagaimana pengaruh populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016.
2. Mengetahui pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016.
3. Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016.
4. Mengetahui pengaruh populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada periode 2007-2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Terutama bagi akademisi, diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antara ekspor manufaktur dan pertumbuhan ekonomi. Serta bagi instansi pemerintah atau swasta, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan pertimbangan masing-masing negara dalam membuat kebijakan demi kemajuan perekonomian negaranya.